

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan metodologi deskriptif, mengolah dan menganalisis data yang dikumpulkan untuk memperoleh temuan penelitian. Watuseka dan Sifrid (2016) menyatakan bahwa suatu data yang dapat disajikan dalam angka disebut dengan data kuantitatif. Sedangkan penelitian deskriptif ialah sebuah penelitian yang dilakukan untuk memverifikasi kapabilitas dengan menggambarkan karakteristik variabel yang diteliti dalam konteks tertentu (Reza dan Achmad, 2021). Tujuan penelitian deskriptif ini untuk memetakan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang khusus secara faktual dan cermat. Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kuantitatif deskriptif ialah metode yang diterapkan untuk memeriksa data dari fenomena yang diukur dalam bentuk angka untuk menarik kesimpulan. Penelitian ini mengadopsi desain kausalitas dengan tujuan untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel yang sedang diteliti.

Data sekunder ialah sumber data yang dipergunakan pada penelitian ini. Data sekunder yaitu data diterima dalam bentuk yang diolah, dikumpulkan, dan disatukan dari penelitian-penelitian terdahulu atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi, dengan cara mempelajari beberapa sumber literatur yang berhubungan dengan pembahasan ini. Laporan keuangan pemerintah provinsi Indonesia yang diperoleh dari Pusat Informasi dan Komunikasi menjadi sumber dalam penelitian ini. Laporan tersebut telah dilakukan audit oleh Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia untuk periode 2019 hingga 2022.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi, seperti halnya dijelaskan oleh Erawati dan Hurohman (2017), dapat dipahami sebagai area penyederhanaan yang menyertakan objek tertentu, dengan ukuran dan karakteristik yang diputuskan oleh peneliti sebagai tujuan studi dan pengambilan kesimpulan. Pada penelitian ini, populasinya ialah pemerintah provinsi di Indonesia, yang mencakup 34 provinsi, dengan rentang waktu antara tahun 2019 hingga 2022.

3.2.2. Sampel

Sampel merujuk pada aspek dari populasi tertentu yang menjadi fokus utama dalam penelitian (Purwanto dan Suharyadi, 2016). Sampel diartikan selaku bagian dari populasi dengan mengandung karakteristik yang cenderung tidak jauh berbeda dan diperhitungkan dapat mewakili untuk dilakukan penelitian. Penelitian menggunakan teknik pemilihan *purposive sampling* untuk mempermudah proses pemilihan sampel. Teknik ini mengacu pada kriteria dan tujuan spesifik yang ditetapkan untuk seleksi sampel yang lebih tepat. *Purposive sampling* ialah teknik penentuan sampel yang dapat mempermudah peneliti dalam pemilihan sampel berdasarkan karakteristik atau kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2017). Kriteria-kriteria sampel pada penelitian ini yaitu:

- a. Seluruh provinsi di Indonesia.
- b. Provinsi yang Laporan Realisasi Anggaran tahunan sudah diaudit Badan Pemeriksa Keuangan RI periode 2019-2022.
- c. Provinsi yang dalam laporan realisasi anggarannya menampilkan jumlah *intergovernmental revenue*, pendapatan asli daerah, ukuran pemerintah daerah, dan belanja modal pemerintah daerah.

3.3. Definisi Operasional Variabel

Untuk penelitian ini, ada tiga variabel yang dipakai, ialah variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderasi. Variabel independen mencaakup *intergovernmental revenue*, pendapatan asli daerah, dan ukuran pemerintah daerah, variabel dependen yaitu kinerja keuangan pemerintah daerah, serta variabel moderasi yaitu belanja modal.

3.3.1. Variabel Dependen (Y)

Untuk penelitian ini, kinerja keuangan pemerintah daerah provinsi di Indonesia selama periode 2019-2022 berperan sebagai variabel dependen. Dalam konteks keuangan, kinerja keuangan daerah diartikan sebagai bagian dari manifestasi pencapaian daerah (berkaitan dengan target atau rencana daerah) dalam jangka waktu tertentu yang ditunjukkan oleh parameter keuangan (Ayuningsih, 2016). Analisis kinerja keuangan berfungsi untuk mengevaluasi sejauh mana arus keuangan pemerintah daerah mampu memenuhi rencana dan target yang telah ditetapkan.

Menurut Mahmudi (2016) analisis rasio keuangan pemerintah daerah antara lain seperti Rasio Kemandirian Keuangan Daerah

(RKKD), Rasio Efektivitas Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan Rasio Efisiensi Keuangan Daerah (REKD). Pada penelitian ini, rasio yang dipilih sebagai penilaian kinerja keuangan pemerintah daerah adalah Rasio Kemandirian Keuangan Daerah (RKKD). RKKD menggambarkan seberapa besar kemampuan daerah memenuhi kebutuhan pelayanan publik, pembangunan, dan kegiatan pemerintahan secara mandiri. Hal ini terutama ditentukan oleh pajak dan retribusi yang dibayarkan, yang berfungsi sebagai sumber pemasukan yang penting oleh daerah tersebut. Rasio Kemandirian Keuangan Daerah (RKKD) lebih mampu mencerminkan kondisi keuangan daerah secara luas, karena dengan rasio ini daerah mampu menilai seberapa kuat daerah beroperasi tanpa bantuan dana dari pusat dan mampu mendorong pemerintah daerah untuk melakukan inovasi dalam mencari sumber pendapatan baru. RKKD untuk analisis kinerja keuangan pemerintah daerah dapat diketahui menggunakan:

$$RKKD = \frac{PAD}{Pendapatan\ Transfer} \times 100\%$$

RKKD mencerminkan sejauh mana suatu daerah bergantung pada pendapatan transfer dari sumber eksternal. Ketika PAD relatif kecil dibandingkan dengan dana yang diperoleh dari sumber lain, seperti bantuan dari pusat dan pinjaman, hal tersebut mencerminkan tingkat kemandirian keuangan daerah tersebut rendah begitupun sebaliknya (Fatmawati, 2020). Tingkat kemandirian yang lebih tinggi mencerminkan bahwa suatu daerah cenderung tidak terlalu bergantung terhadap bantuan eksternal. Di sisi lain, kontribusi masyarakat dalam pembayaran pajak dan retribusi daerah, sebagai elemen utama PAD, pun memainkan peran yang sangat penting.

3.3.2. Variabel Independent (X)

Pada penelitian ini variabel independent yang digunakan ada tiga yaitu *intergovernmental revenue*, pendapatan asli daerah dan ukuran pemerintah daerah.

a. *Intergovernmental Revenue*

Intergovernmental revenue dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) disalurkan pada daerah untuk mendukung realisasi pelaksanaan desentralisasi, sebagaimana diungkapkan oleh Nauw dan Riharjo (2021). Target utama dari alokasi dana ini ialah untuk menciptakan keseimbangan keuangan yang lebih baik di antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, serta antar daerah itu sendiri.

Intergovernmental revenue ini terbagi atas tiga elemen utama yakni Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK). Seiring dengan semakin besarnya jumlah dana intergovernmental yang diterima, ketergantungan daerah pada pusat pun semakin memuncak. Untuk mengevaluasi kinerja keuangan pemerintah daerah, dapat melalui kalkulasi berikut dalam analisis *intergovernmental revenue* (Azzahro dkk, 2023):

$$IR = DBH + DAU + DAK$$

b. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan asli daerah, menurut Mohammed dan Salihu (2015), memiliki peranan vital dalam daerah yang digunakan untuk mendanai berbagai program pemerintah. Pajak daerah, retribusi daerah, pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, serta sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang sah lainnya, ialah beberapa komponen utama dalam pembentukan PAD. Dengan meningkatnya PAD, ketergantungan pemerintah daerah pada pendanaan dari pemerintah pusat dapat berkurang, karena pemerintah daerah memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menghasilkan pendapatan sendiri. Untuk mengevaluasi kinerja keuangan daerah yang berlandaskan pada PAD, perhitungan berikut dapat digunakan untuk melakukan analisis (Rahmadina, 2024):

$$PAD = Pajak Daerah + Retribusi Daerah + Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan + Lain-Lain PAD yang Sah$$

c. Ukuran Pemerintah Daerah

Menurut Noviyanti dan Kiswanto (2016), jumlah aset yang merupakan milik pemerintah daerah ialah indikator penting dalam menentukan ukuran pemerintah tersebut. Semakin banyak aset yang dimiliki, semakin besar pula kapasitas daerah untuk menjalankan fungsi-fungsi pemerintahan dasar. Ini memperlihatkan bahwa pemerintah daerah yang lebih besar cenderung mempunyai peluang yang lebih baik dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Ukuran pemerintah daerah untuk analisis kinerja pemerintah daerah diketahui menggunakan (Sari dan Mustanda, 2019)

$$UPD = Total Aset$$

3.3.3. Variabel Moderasi (Z)

Belanja modal berperan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini. Belanja modal yang optimal dapat meningkatkan efektivitas PAD dalam meningkatkan kinerja keuangan daerah dan dapat

meredakan ketergantungan dana transfer dari pusat. PMK No. 102 Tahun 2018 mengartikan belanja modal sebagai dana keluar yang dimaksudkan untuk meningkatkan jumlah aset tetap atau aset lainnya dengan periode penggunaan lebih dari satu periode anggaran. Belanja modal untuk analisis kinerja pemerintah daerah dapat diketahui menggunakan (Hajar dkk, 2024):

$$\begin{aligned} \text{Belanja Modal} = & \text{Belanja Tanah} + \text{Belanja Peralatan dan Mesin} \\ & + \text{Belanja Bangunan dan Gedung} + \text{Belanja} \\ & \text{Jalan, Irigasi, dan Jaringan} + \text{Belanja Aset} \\ & \text{Tetap Lainnya} \end{aligned}$$

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data memegang peranan yang krusial pada proses penelitian, karena hal ini menentukan teknik dan alat yang diperlukan. Pada penelitian ini, teknik tersebut dipilih untuk memperkaya informasi yang dibutuhkan dalam studi pustaka. yaitu pengambilan data dari beraneka literatur seperti jurnal-jurnal, undang-undang, peraturan daerah, laporan-laporan keuangan dan juga bentuk tulisan lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Alvira, Pan, dan Rizal, 2019). Kemudian mengumpulkan data dengan studi lapangan yaitu dengan mengambil data laporan keuangan pemerintah provinsi dari BPK RI yang sudah diaudit periode 2019-2022.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis statistik deskriptif ialah teknik olah data vital untuk memahami pengaruh variabel bebas, variabel terikat, serta variabel moderasi pada penelitian ini dan untuk mengolah data pada penelitian ini, digunakan alat analisis seperti Microsoft Excel dan SPSS 21.

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ialah cabang statistika yang berfokus pada teknik dan prosedur yang digunakan untuk menggambarkan atau memaparkan sekumpulan data atau hasil pengamatan. Proses ini meliputi pengumpulan data, pengelompokan data, penentuan nilai statistik, serta pembuatan grafik, diagram, dan visualisasi lainnya. Metode ini bertujuan untuk merangkum, menyajikan, dan menyusun data agar memberikan informasi yang bermanfaat dan siap untuk dianalisis. Fajarty, Fatahurrzak, dan Asmaul (2020) menjelaskan bahwa analisis data pada penelitian memerlukan metode statistik deskriptif. Metode ini bertujuan untuk memberikan representasi yang jelas tentang data yang telah

diperoleh, tanpa membuat kesimpulan atau generalisasi yang berlebihan. Pada analisis statistik deskriptif, sejumlah ukuran seperti rata-rata (*mean*), nilai tertinggi, nilai terendah, dan deviasi standar digunakan. Hal ini bertujuan untuk menyajikan data secara informatif dan mudah dipahami oleh pembaca. Untuk analisis deskriptif dalam penelitian ini, variabel yang digunakan mencakup *intergovernmental revenue*, ukuran pemerintah daerah, dan pendapatan asli daerah.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, diterapkan model regresi berganda yang melibatkan satu variabel dependen dan sejumlah variabel independen. Untuk melakukan pengukuran menggunakan analisis regresi berganda, perlu dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas data, uji multikolenieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan apakah residual atau variabel pengganggu dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Dalam penelitian ini, uji one sample *Kolmogorov—Smirnov* digunakan untuk menguji normalitas data. Data yang terdistribusi normal dianggap layak untuk dianalisis. Kita akan memanfaatkan nilai probabilitas untuk menentukan distribusi normal data tersebut. Jika nilai probabilitasnya $> 0,05$, maka data dianggap terdistribusi normal; sebaliknya, jika nilai probabilitasnya tidak memenuhi kriteria tersebut, maka data tersebut tidak dianggap normal.

b. Uji Multikoleniaritas

Uji multikoleniaritas penting diimplementasikan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi antara variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2018). Jika variabel-variabel independen tidak saling berkaitan, maka model regresi tersebut dianggap baik dan layak untuk digunakan (Ghozali, 2018). Peneliti dapat memanfaatkan analisis Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) untuk mendeteksi adanya multikoleniaritas dalam model yang sedang dianalisis (Arbila, 2022). Dalam hal ini, nilai VIF berfungsi sebagai indikator pengambilan keputusan. Jika nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance $> 0,1$, maka tidak terdapat gejala multikoleniaritas. Namun, jika nilai VIF > 10 dan nilai Tolerance $< 0,1$, maka gejala multikoleniaritas terjadi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas didesain untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan dalam varian residual pada model regresi antara dua pengamatan (Ghozali, 2018). Apabila varian residual tersebut konsisten di seluruh pengamatan, kondisi ini dikenal sebagai homoskedastisitas. Sebaliknya, jika varian residual mengalami perubahan, maka hal ini disebut sebagai heteroskedastisitas. Dalam penelitian, model regresi yang bebas dari heteroskedastisitas diakui sebagai yang paling optimal. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, satu dari beberapa metode yang dapat diterapkan ialah dengan menggunakan Uji Park, dengan memperhatikan nilai signifikansi yang dihasilkan. Uji park mengemukakan metode bahwa *varaince* (S^2) ialah variabel-variabel independen yang dinyatakan dalam persamaan. Dalam hal ini, dasar pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, hal ini mengindikasikan adanya masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk memeriksa apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) dalam model regresi linier (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik ialah model tanpa autokorelasi. Pada penelitian ini uji autokorelasi dapat diuji dengan melihat nilai signifikansi uji *run test*. *Run test* merupakan bagian dari statistik non-parametrik juga dapat digunakan untuk menguji apakah ada korelasi yang signifikan antar residual. Jika tidak ditemukan korelasi antar residual, maka dapat disimpulkan bahwa residual tersebut bersifat acak atau random. Jika hasil probabilitasnya menunjukkan $> 0,05$ maka tidak terjadi gejala autokorelasi. Sedangkan jika hasil probabilitasnya menunjukkan $< 0,05$ maka residual terjadi gejala autokorelasi. *Run test* digunakan untuk melihat apakah residual terjadi secara random atau sistematis (Ghozali, 2018).

3.5.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dimaksudkan untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Tujuan dari analisis ini ialah untuk memahami

apakah ada keterkaitan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$\mathbf{KKPD} = \alpha + \beta_1 \mathbf{IR} + \beta_2 \mathbf{PAD} + \beta_3 \mathbf{UPD} + \varepsilon$$

Keterangan:

KKPD = Kinerja keuangan pemerintah daerah

α = Konstanta

IR = *Intergovernmental revenue*

PAD = Pendapatan asli daerah

UPD = Ukuran pemerintah daerah

ε = *Error*

3.5.4. Moderated Regression Analysis (MRA)

Untuk menguji hipotesis 4 digunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). MRA ialah metode analisis regresi yang menerapkan pendekatan analitis untuk mempertahankan integritas sampel dan kerangka kerja, sekaligus mengendalikan pengaruh dari variabel moderator. Variabel moderasi berperan sebagai pure moderasi jika variabel dependen dipengaruhi secara signifikan oleh interaksi antara variabel moderasi dan variabel independen (Fachrurrozie dan Utami, 2014). Untuk analisis MRA, persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{KKPD} = \alpha + \beta_1 \mathbf{PAD} + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

$$\mathbf{KKPD} = \alpha + \beta_1 \mathbf{PAD} + \beta_2 \mathbf{BM} + \varepsilon \dots\dots\dots (2)$$

$$\mathbf{KKPD} = \alpha + \beta_1 \mathbf{PAD} + \beta_2 \mathbf{BM} + \beta_3 (\mathbf{PAD} * \mathbf{BM}) + \varepsilon \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

KKPD = Kinerja keuangan pemerintah daerah

α = Konstanta

PAD = Pendapatan asli daerah

BM = Belanja modal

(PAD*BM) = Interaksi antara PAD dan BM yang diukur dengan nilai absolut

ε = *Error*

3.5.5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis berfungsi sebagai langkah awal dalam menjawab permasalahan penelitian. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa jawaban yang disediakan masih bergantung pada data empiris yang belum sepenuhnya terkumpul. Pada penelitian ini dilakukan uji F, uji t, dan uji koefisien determinasi untuk menguji hipotesis (Nurmasari, 2018).

a. Uji Simultan (Uji F)

Utomo (2017), menyatakan bahwa Uji F-statistik memiliki tujuan untuk menunjukkan semua variabel bebas yaitu *intergovernmental revenue*, ukuran pemerintah daerah dan pendapatan asli daerah dalam model memiliki pengaruh sama terhadap variabel terikat yaitu kinerja keuangan pemerintah daerah. Uji F digunakan dengan membandingkan nilai signifikan F dengan 0,05. Jika hasil pada uji F memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya variabel bebas memiliki pengaruh yang sama terhadap variabel terikat, sedangkan jika hasil uji F memperoleh nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya variabel bebas tidak memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

b. Uji Parsial (Uji-t)

Menurut Utomo (2017) tujuan dari uji t-statistik ialah untuk menguji signifikansi variabel bebas dengan variabel dependen, cara membandingkan nilai signifikansi masing-masing variabel bebas dalam tabel koefisien dengan standar yang dipakai pada uji t-statistik yaitu apabila nilai signifikansi berada lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara individual. Namun H_0 diterima dan H_a ditolak apabila nilai signifikansi $> 0,05$ berarti variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara individual.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui tentang seberapa besar pengaruh variabel independen dan variabel dependen pada suatu penelitian maka dihitung suatu besaran yang dikenal Uji Koefisien Determinasi (R^2) yang dinyatakan dengan persentase. Koefisien determinasi memiliki nilai nol dan satu, sebagaimana dinyatakan oleh Wandirah dan Atmaja (2013), yang menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independent yang terdapat di dalam persamaan terhadap variabel dependennya.